



TAKHRIJ AL HADIS

Muhammad Fikran Said¹⁾, Abustani Ilyas²⁾, Erwin Hafid³⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: fikransaid352@gmail.com

²⁾Ilmu Hadist, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: abustaniilyas86@gmail.com

³⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Hadith is the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an and plays a fundamental role in explaining and detailing Islamic principles. Unlike the Qur'an, however, hadith has not been divinely preserved directly, making its authenticity highly dependent on the process of transmission. This condition led to the emergence of weak and fabricated hadiths from the early period of Islam, necessitating a scientific method to verify and evaluate hadith authenticity. One of the most important methods in hadith studies is takhrij al-hadith, which refers to the process of tracing a hadith back to its original sources by identifying its chains of transmission (sanad), textual content (matan), and various narrations. This study aims to examine the concept of takhrij hadith, its historical development, the reference books used, and the methods of takhrij hadith, particularly manual methods. This research employs a qualitative approach with a library research design by analyzing classical and contemporary hadith literature. The findings reveal that takhrij hadith plays a strategic role in determining the quality of hadith in terms of both sanad and matan and serves as a crucial foundation for preserving the authenticity of hadith as a source of Islamic law. Therefore, mastery of takhrij methods is essential for hadith researchers to ensure scientific and accountable studies.

Keywords: Takhrij Hadith, Hadith Studies, Sanad, Matan, Hadith Authenticity.

Abstrak

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang memiliki peran fundamental dalam menjelaskan dan merinci ajaran Islam. Namun, berbeda dengan al-Qur'an, hadis tidak mendapatkan penjagaan secara langsung dari Allah SWT, sehingga keotentikannya sangat bergantung pada proses periwayatan. Kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai hadis lemah dan palsu sejak masa awal Islam, yang menuntut adanya metode ilmiah untuk menyeleksi dan memverifikasi hadis. Salah satu metode penting dalam ilmu hadis adalah takhrij al-hadis, yaitu kegiatan menelusuri hadis ke sumber aslinya dengan mengemukakan sanad, matan, serta jalur periwayatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep takhrij hadis, sejarah perkembangannya, kitab-kitab rujukan yang digunakan, serta metode-metode takhrij hadis, khususnya secara manual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui penelaahan kitab-kitab hadis dan literatur ilmu hadis klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa takhrij hadis memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas hadis, baik dari sisi sanad maupun matan, serta menjadi fondasi penting dalam menjaga otentisitas hadis sebagai sumber hukum Islam. Dengan demikian, penguasaan metode takhrij hadis menjadi keharusan bagi peneliti hadis agar kajian yang dilakukan bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: Takhrij Hadis, Ilmu Hadis, Sanad, Matan, Otentisitas Hadis.



PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi yang sangat strategis dalam Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Ia berfungsi sebagai penjelas (bayān), perinci, bahkan penguat terhadap ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an. Tanpa hadis, banyak ajaran Islam tidak dapat dipahami dan diamalkan secara utuh, seperti tata cara ibadah, muamalah, maupun aspek akhlak. Oleh karena itu, eksistensi hadis sebagai hujjah dalam syariat Islam memiliki nilai fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam.

Berbeda dengan al-Qur'an yang dijamin keotentikannya oleh Allah SWT, hadis tidak mendapatkan penjagaan secara langsung. Hadis disampaikan melalui periwayatan manusia yang memiliki latar belakang, kapasitas intelektual, dan integritas moral yang berbeda-beda. Kondisi ini menyebabkan hadis rentan terhadap kesalahan, manipulasi, bahkan pemalsuan. Sejak masa awal Islam, khususnya setelah terjadinya konflik politik dan berkembangnya aliran-aliran teologis, hadis palsu (maudhu') mulai bermunculan dan menimbulkan problem serius dalam transmisi ajaran Islam.

Kesadaran akan pentingnya menjaga kemurnian hadis mendorong para ulama untuk melakukan usaha ilmiah yang sistematis dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga menyaring dan mengkritisnya secara ketat. Dari proses panjang inilah lahir disiplin keilmuan yang dikenal dengan 'Ulumul Hadis, yang berisi kaidah-kaidah untuk menilai kualitas sanad dan matan hadis. Melalui ilmu ini, hadis dapat diklasifikasikan menjadi shahih, hasan, da'if, hingga maudhu', sehingga umat Islam memiliki pedoman dalam mengamalkan hadis secara bertanggung jawab.

Salah satu instrumen penting dalam 'Ulumul Hadis adalah takhrij hadis. Takhrij berperan sebagai sarana untuk melacak hadis ke sumber-sumber aslinya, sekaligus menelusuri berbagai jalur periwayatan (sanad) dan redaksi (matan) yang berbeda. Dengan takhrij, seorang peneliti dapat mengetahui di mana hadis tersebut diriwayatkan, siapa saja perawinya, serta bagaimana kualitas hadis menurut para ulama hadis. Oleh karena itu, takhrij menjadi tahap awal yang sangat krusial dalam penelitian hadis.

Takhrij hadis tidak hanya membantu dalam menemukan sumber hadis, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap otentisitas hadis. Tanpa mengetahui asal-usul dan jalur periwayatan hadis secara jelas, penilaian terhadap kualitas hadis akan menjadi lemah dan tidak ilmiah. Dalam konteks akademik,

takhrij hadis merupakan metode yang wajib dikuasai oleh peneliti hadis agar kajian yang dilakukan memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Seiring perkembangan teknologi dan metodologi penelitian, takhrij hadis dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara manual melalui kitab-kitab hadis klasik maupun secara digital menggunakan perangkat lunak modern. Meskipun demikian, metode takhrij manual tetap memiliki urgensi tersendiri, terutama dalam memahami struktur kitab hadis, metode penyusunan ulama klasik, serta melatih ketelitian dan kedalaman analisis peneliti. Metode ini juga menjadi fondasi penting sebelum memanfaatkan teknologi digital dalam penelitian hadis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian tentang takhrij hadis menjadi sangat relevan untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengertian takhrij hadis, menelusuri sejarah singkat perkembangannya, mengidentifikasi kitab-kitab yang digunakan dalam proses takhrij, serta menjelaskan metode takhrij hadis secara manual. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam penguatan metodologi penelitian hadis dan meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya takhrij dalam menjaga keotentikan hadis Nabi Muhammad SAW.

TINJAUAN PUSTAKA

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an telah menjadi objek kajian ilmiah sejak masa awal Islam. Para ulama menaruh perhatian besar terhadap periwayatan hadis karena hadis tidak hanya menyampaikan sabda Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi dasar penetapan hukum Islam. Oleh sebab itu, validitas hadis menjadi isu sentral dalam kajian keislaman. Ulama hadis klasik seperti al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i telah memberikan kontribusi besar melalui penyusunan kitab-kitab hadis yang disertai dengan seleksi ketat terhadap sanad dan matan hadis.

Dalam perkembangan selanjutnya, lahirlah disiplin ilmu yang dikenal dengan 'Ulumul Hadis, yaitu ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan hadis. Ilmu ini mencakup berbagai cabang seperti ilmu rijal al-hadis, jarh wa ta'dil, ilmu sanad, dan ilmu matan. Menurut Ibn al-Shalah, 'Ulumul Hadis berfungsi sebagai perangkat metodologis untuk membedakan hadis yang dapat diterima dan yang harus ditolak. Pendekatan ini menegaskan bahwa otentisitas hadis tidak dapat ditentukan secara subjektif, melainkan harus melalui prosedur ilmiah yang baku.



Salah satu bagian penting dalam ‘Ulumul Hadis adalah takhrij hadis. Takhrij dipahami sebagai upaya menelusuri keberadaan suatu hadis dalam sumber-sumber aslinya, sekaligus mengungkap jalur periwayatan dan variasi redaksinya. Al-‘Iraqi menjelaskan bahwa takhrij bertujuan untuk mengetahui tempat hadis diriwayatkan serta status kualitasnya berdasarkan penilaian para ulama hadis. Dengan demikian, takhrij menjadi langkah awal yang fundamental sebelum melakukan kritik sanad dan matan secara mendalam.

Kajian mengenai takhrij hadis telah banyak dilakukan oleh para ulama klasik maupun kontemporer. Mahmud al-Tahhan memandang takhrij sebagai sarana penting dalam penelitian hadis karena memungkinkan peneliti mengetahui posisi hadis dalam khazanah literatur hadis. Sementara itu, Subhi al-Shalih menekankan bahwa takhrij tidak hanya berkaitan dengan pencarian hadis, tetapi juga berkaitan erat dengan proses evaluasi dan analisis hadis secara ilmiah. Pandangan ini menunjukkan bahwa takhrij memiliki dimensi metodologis yang luas.

Kitab-kitab hadis primer seperti al-Kutub al-Sittah menjadi rujukan utama dalam proses takhrij. Selain itu, kitab-kitab indeks hadis seperti *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* karya A.J. Wensinck juga berperan penting dalam memudahkan pencarian hadis berdasarkan kata kunci. Kitab-kitab rijal seperti *Tahdzib al-Kamal* dan *Tahdzib al-Tahdzib* digunakan untuk menilai kredibilitas para perawi yang terdapat dalam sanad hadis. Keberadaan kitab-kitab ini menunjukkan bahwa takhrij hadis merupakan aktivitas ilmiah yang memerlukan penguasaan literatur yang luas.

Dalam praktiknya, takhrij hadis dapat dilakukan dengan metode manual maupun digital. Metode manual dilakukan dengan menelusuri hadis secara langsung melalui kitab-kitab hadis dan kitab penunjang lainnya. Meskipun memerlukan waktu dan ketelitian yang tinggi, metode ini dianggap mampu melatih ketajaman analisis dan pemahaman peneliti terhadap struktur sanad dan matan hadis. Para ulama klasik sepenuhnya mengandalkan metode ini dalam melakukan penelitian hadis.

Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman terhadap metode takhrij manual tetap relevan di era modern. Meskipun teknologi digital menawarkan kemudahan dan kecepatan, metode manual masih dianggap sebagai fondasi ilmiah yang penting dalam kajian hadis. Dengan menguasai metode takhrij secara komprehensif, seorang peneliti dapat melakukan penelitian hadis secara lebih kritis, sistematis, dan bertanggung jawab,

sehingga kualitas kajian hadis tetap terjaga sesuai dengan tradisi keilmuan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep, teori, dan praktik takhrij hadis yang bersumber dari literatur klasik dan kontemporer dalam bidang ilmu hadis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam pemikiran para ulama hadis serta metode yang mereka gunakan dalam menelusuri dan menilai keotentikan hadis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis induk seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan at-Tirmidzī*, dan *Sunan an-Nasā’ī*, serta kitab metodologi takhrij hadis seperti *Uṣūl at-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd* karya Maḥmūd at-Ṭaḥḥān dan *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* karya Syuhudi Ismail. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, ensiklopedia hadis, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan kajian takhrij hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan pengertian takhrij hadis, sejarah perkembangannya, kitab-kitab rujukan, serta metode-metode takhrij yang digunakan oleh para ulama. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, yakni definisi takhrij hadis, perkembangan historis takhrij, perangkat kitab yang digunakan, dan metode takhrij hadis secara manual.

Dalam praktik penelitian, peneliti menerapkan metode takhrij hadis manual untuk menelusuri hadis contoh yang dijadikan objek kajian. Proses ini diawali dengan menentukan lafaz utama hadis, kemudian menelusuri keberadaannya dalam kitab-kitab hadis menggunakan kamus hadis seperti *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth an-Nabawī*. Setelah hadis ditemukan, peneliti mencatat sumber kitab, nomor hadis, dan redaksi hadis dari berbagai jalur periwayatan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis sanad, yaitu dengan menelusuri rantai periwayatan hadis serta mengidentifikasi para perawi yang terlibat di dalamnya. Penilaian terhadap perawi dilakukan dengan merujuk pada kitab-kitab rijāl al-ḥadīth seperti *Tahzīb al-Kamāl*, *Tahzīb at-Tahzīb*, dan *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*. Analisis ini bertujuan



untuk mengetahui kredibilitas perawi dan kesinambungan sanad hadis.

Selain analisis sanad, penelitian ini juga melakukan analisis matan hadis, yaitu dengan menelaah isi hadis untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, al-Qur'an, serta hadis-hadis lain yang lebih kuat. Analisis matan dilakukan untuk mendeteksi kemungkinan adanya kejanggalan (*syāz*) atau cacat tersembunyi (*'illah*) dalam teks hadis yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep dan metode takhrij hadis, kemudian dianalisis secara kritis untuk menilai relevansi dan keefektifan metode takhrij manual dalam penelitian hadis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan teori dengan praktik takhrij hadis secara sistematis.

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang takhrij hadis, baik dari sisi konseptual maupun aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu hadis secara teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi peneliti hadis dalam melakukan takhrij hadis secara ilmiah dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa takhrij hadis memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keotentikan hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Melalui proses takhrij, peneliti dapat menelusuri asal-usul hadis secara akurat, mengetahui sumber periwayatannya, serta membandingkan berbagai redaksi hadis yang berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa takhrij bukan sekadar aktivitas pencarian hadis, melainkan bagian integral dari metodologi ilmiah dalam studi hadis.

Berdasarkan hasil kajian terhadap definisi takhrij hadis, ditemukan bahwa para ulama memiliki pemahaman yang relatif beragam, namun saling melengkapi. Secara umum, takhrij dipahami sebagai upaya mengembalikan hadis kepada sumber aslinya disertai dengan penjelasan sanad, perawi, dan kualitas hadis. Perbedaan definisi ini menunjukkan keluasan cakupan takhrij hadis yang tidak hanya berorientasi pada penelusuran teks, tetapi juga pada analisis ilmiah terhadap periwayatan hadis.

Hasil penelusuran historis menunjukkan bahwa praktik takhrij hadis telah dilakukan sejak masa awal Islam,

meskipun belum terumuskan secara sistematis. Para ulama hadis generasi awal mengandalkan hafalan yang kuat dan perjalanan ilmiah (*rihlah ilmiyyah*) untuk mengumpulkan hadis dari berbagai guru. Pada tahap ini, takhrij bersifat praktis dan berbasis transmisi langsung, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan para penyusun kitab hadis lainnya.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa takhrij hadis mengalami transformasi metodologis seiring dengan semakin banyaknya kitab hadis yang disusun. Ulama seperti Ibnu Hajar al-Asqalani memperluas praktik takhrij dengan menyusun hadis secara tematik dan melakukan perbandingan antar sumber. Hal ini memperlihatkan bahwa takhrij tidak hanya berkembang sebagai alat pencarian, tetapi juga sebagai metode analisis dan klasifikasi hadis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan kitab-kitab pendukung takhrij hadis sangat menentukan keberhasilan proses penelusuran hadis. Kitab-kitab kamus hadis, kitab rijal, dan kitab *tabaqat* berfungsi sebagai perangkat utama dalam menilai sanad dan perawi hadis. Tanpa penguasaan terhadap kitab-kitab tersebut, proses takhrij akan mengalami kesulitan, khususnya dalam menentukan kualitas hadis secara objektif.

Dalam penerapan metode takhrij manual, penelitian ini menemukan bahwa metode pencarian berdasarkan awal lafaz hadis merupakan cara yang paling sering digunakan. Metode ini efektif ketika peneliti memiliki potongan lafaz hadis yang cukup jelas. Namun demikian, metode ini memerlukan ketelitian tinggi karena variasi redaksi hadis dapat menyebabkan perbedaan hasil pencarian. Oleh karena itu, kemampuan memahami sinonim dan variasi lafaz menjadi sangat penting dalam takhrij manual.

Metode takhrij berdasarkan tema atau topik hadis juga terbukti efektif, terutama ketika peneliti tidak mengetahui lafaz hadis secara lengkap. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan suatu tema tertentu melalui bab-bab tematik dalam kitab hadis. Akan tetapi, metode ini bergantung pada pemahaman konseptual peneliti terhadap tema hadis dan sistematika penyusunan kitab yang digunakan.

Hasil takhrij terhadap hadis "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya" menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan melalui berbagai jalur periwayatan dan tercantum dalam kitab-kitab hadis utama. Analisis sanad memperlihatkan bahwa seluruh perawi dalam jalur utama hadis ini memiliki reputasi *tsiqat*, serta sanadnya bersambung tanpa adanya cacat. Temuan ini menguatkan



status hadis sebagai hadis shahih yang diterima secara luas oleh para ulama.

Dari sisi analisis matan, hadis tentang niat menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an maupun hadis lain yang sahih. Bahkan, hadis ini menjadi landasan utama dalam berbagai pembahasan fikih dan etika Islam. Hal ini membuktikan bahwa takhrij tidak hanya berfungsi untuk menilai sanad, tetapi juga membantu memahami makna dan implikasi hadis secara komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa metode takhrij hadis, khususnya secara manual, tetap relevan dan memiliki nilai akademik yang tinggi. Meskipun teknologi digital telah mempermudah proses penelusuran hadis, penguasaan metode takhrij manual tetap diperlukan sebagai dasar ilmiah dalam penelitian hadis. Dengan memahami dan menerapkan metode takhrij secara sistematis, peneliti dapat menjaga integritas kajian hadis serta berkontribusi dalam pelestarian otentisitas ajaran Islam.

KESIMPULAN

Takhrij al-Hadis merupakan kegiatan ilmiah yang memiliki peran sentral dalam kajian ilmu hadis, khususnya dalam upaya menelusuri dan mengembalikan hadis kepada sumber aslinya. Melalui takhrij, hadis yang tersebar dalam berbagai kitab fikih, tafsir, dan sejarah dapat diketahui asal-usulnya secara jelas, baik dari segi matan maupun sanad. Dengan demikian, takhrij menjadi langkah awal yang sangat penting sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kualitas suatu hadis.

Urgensi takhrij hadis semakin terasa karena banyak penulis kitab non-hadis yang tidak selalu mencantumkan hadis secara lengkap. Sebagian hadis hanya ditulis secara ringkas, sebatas maknanya, atau bahkan tanpa penegasan bahwa teks tersebut merupakan hadis. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memahami dan mengamalkan hadis apabila tidak dilakukan penelusuran terhadap sumber aslinya. Oleh sebab itu, takhrij hadis berfungsi sebagai alat verifikasi ilmiah terhadap validitas hadis yang beredar dalam berbagai literatur Islam.

Tujuan utama dari pelaksanaan takhrij hadis adalah untuk memungkinkan dilakukannya penelitian terhadap hadis secara objektif dan metodologis. Dengan mengetahui sumber asli hadis dan jalur periwayatannya, peneliti dapat menilai kesinambungan sanad serta kredibilitas para perawi. Hal ini menjadi dasar dalam menentukan apakah

suatu hadis dapat diterima sebagai hujjah atau perlu ditolak karena kelemahan sanad atau cacat pada matannya.

Pelaksanaan takhrij hadis menuntut penguasaan terhadap berbagai kitab rujukan yang menjadi pedoman utama dalam ilmu hadis. Kitab-kitab metodologi takhrij, seperti *Uṣūl at-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd* karya Mahmud at-Tahhan, menjadi panduan penting dalam memahami langkah-langkah penelusuran hadis. Selain itu, kitab-kitab tersebut memberikan kerangka ilmiah dalam menilai kualitas hadis secara sistematis.

Di samping kitab metodologi, keberadaan kamus hadis dan kitab biografi perawi sangat membantu dalam proses takhrij. Kitab seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth an-Nabawī* dan *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah* memudahkan peneliti dalam menemukan hadis berdasarkan lafaz atau tema tertentu. Sementara itu, kitab-kitab rijal dan tabaqat berfungsi untuk menilai kredibilitas perawi dan kesinambungan sanad hadis.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa takhrij hadis bukan sekadar aktivitas pencarian teks hadis, melainkan sebuah proses ilmiah yang menuntut ketelitian, pemahaman mendalam, dan penguasaan literatur hadis. Takhrij menjadi fondasi utama dalam menjaga otentisitas hadis serta mencegah penggunaan hadis lemah atau palsu dalam penetapan hukum dan pemahaman ajaran Islam.

Dengan demikian, takhrij al-Hadis memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan kajian ilmu hadis dan pelestarian kemurnian sunnah Nabi Muhammad SAW. Penguasaan metode dan perangkat takhrij diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian hadis serta memperkuat tradisi keilmuan Islam yang berbasis pada validitas, ketelitian, dan tanggung jawab ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Al-Dzahabi, S. A. (2006). *Tazkirat al-ḥuffāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hakim, M. A. (1990). *Ma'rifat 'ulūm al-ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Iraqi, Z. A. (1989). *Al-Taḥqīd wa al-īdāḥ fī sharḥ muqaddimat Ibn al-Ṣalāḥ*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Nawawi, Y. S. (1996). *Al-Taḥrīb wa al-taysīr li ma'rifat sunan al-baḥār al-nadhīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Shalih, S. (1986). *'Ulūm al-ḥadīth wa muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.



- Al-Suyuthi, J. A. (1998). *Tadrīb al-rāwī fī sharḥ taqrīb al-nawāwī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Thahhan, M. (1991). *Uṣūl al-takhrīj wa dirāsāt al-asānīd*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif.
- Bustamin. (2009). *Dasar-dasar ilmu hadis*. Jakarta: Ushul Press.
- Faris, I. (1991). *Mu‘jam maqāyīs al-lughah*. Beirut: Dār al-Jīl.
- Ibn al-Shalah, U. (1986). *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī ‘ulūm al-ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Hajar al-‘Asqalani, A. A. (2001). *Nuzhat al-naẓar sharḥ nukhbat al-fikar*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ilyas, A., & Ahmad, L. O. I. (2021). *Studi hadis: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi* (Cet. ke-2). Depok: Rajawali Pers.
- Ismail, M. S. (2007). *Metodologi penelitian hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muslim, M. H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Sulaiman, N. (2008). *Antologi ilmu hadis*. Palu: Gaung Persada Press.
- Wahid, R. A. (2002). *Studi ilmu hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Wahid, R. A. (2011). *Kamus lengkap ilmu hadis*. Medan: Perdana Mulia Sarana.
- Wensinck, A. J. (1936). *Al-Mu‘jam al-mufahras li alfāẓ al-ḥadīth al-nabawī*. Leiden: Brill.
- Yuslem, N. (2008). *Metodologi penelitian hadis*. Bandung: Cita Pustaka.